



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2708>

Vol. 9 No. 2 (2026)
pp. 3407-3417

Research Article

Manajemen Supervisi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa

Sobari¹, Dhita Annisa Fauzia², Dina Hairun Nissa³, Gerry Pratama⁴

1. Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

E-mail: sobari@uninus.ac.id 

2. Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

E-mail: sulthanakbari6@gmail.com

3. Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

E-mail: dina125@guru.sd.belajar.id

4. Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

E-mail: gerryjowi82001@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026

Revised : June 27, 2026

Accepted : July 12, 2026

Available online : August 9, 2026

How to Cite: Sobari (2026) “ Instructional Supervision Management to Enhance Student Independence”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 3407-3417. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2708.

Instructional Supervision Management to Enhance Student Independence

Abstract. Student independence is a key indicator of a successful educational process. Effective management of instructional supervision plays a strategic role in fostering independent learning among students. Planned and continuous supervision enables teachers to create a conducive learning environment, thereby encouraging students to take an active and responsible role in their learning. This study aims to analyze the role of instructional supervision management in enhancing student independence. A literature review method was employed, examining various relevant sources. The analysis indicates that effective instructional supervision can boost students' learning motivation and independence. Consequently, the proper implementation of instructional supervision management serves as an effective strategy for fostering student independence.

Keywords: Supervisory Management, Instruction, and Student Independence.

Abstrak. Kemandirian siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Manajemen supervisi pembelajaran yang efektif dapat berperan strategis dalam mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Supervisi yang terencana dan berkelanjutan memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa terdorong untuk aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen supervisi pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan demikian, implementasi manajemen supervisi pembelajaran yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Kata Kunci : Manajemen Supervisi, Pembelajaran, Kemandirian Siswa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kemandirian siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, siswa dituntut tidak hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan belajar secara aktif, berpikir kritis, serta mampu mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas proses belajarnya. Sayangnya, masih banyak siswa yang cenderung bergantung pada guru, menunjukkan motivasi belajar yang rendah, serta belum mengembangkan keterampilan belajar mandiri.

Untuk menjawab tantangan ini, manajemen supervisi pembelajaran muncul sebagai strategi penting. Supervisi tidak lagi dipandang sekadar sebagai pengawasan administratif, melainkan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru secara kolaboratif. Konsep ini telah dikemukakan oleh beberapa pakar, seperti Kimball Wiles (1967) yang menyatakan bahwa supervisi merupakan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik, serta Glickman (1981) yang menekankan pentingnya kegiatan supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah membahas pentingnya supervisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru (Arikunto, 2013;

Mulyasa, 2018; Sergiovanni, 2007). Namun, masih terbatas studi yang secara spesifik mengaitkan peran manajemen supervisi pembelajaran terhadap peningkatan kemandirian siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Tujuan dan Urgensi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen supervisi pembelajaran di SD Negeri Ciluncat 1, Kabupaten Bandung, dapat meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini tidak hanya menyoroti proses supervisi, tetapi juga mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan sikap mandiri siswa dalam proses belajar.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pemahaman bahwa supervisi pembelajaran yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mampu membentuk siswa yang lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kontribusi Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai hubungan antara manajemen supervisi pembelajaran dan kemandirian siswa, khususnya di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi supervisi yang lebih efektif dan berdampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu serupa dalam konteks yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah (Fiantika, 2022). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan dan bagaimana, tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa.

Pada penelitian deskriptif ini, peneliti akan menggali informasi tentang suatu masalah, untuk mengetahui situasi secara akurat dan sistematis. Pada penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan secara langsung dengan mendatangi responden, untuk mendapatkan informasi mengenai manajemen supervisi pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian siswa di SDN Ciluncat 1 Kabupaten Bandung.

Tekhnik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih

banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013). Suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani, 2020). Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mengamati objek-objek penelitian yang dikumpulkan dalam catatan atau alat bantu.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan percakapan antara dua orang atau lebih secara langsung yang berupa tanya jawab lisan dengan suatu maksud tertentu. Wawancara atau interview juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari peneliti dengan bertemu langsung dengan informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek). Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hardani, 2020). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada narasumber terkait informasi yang diperoleh dari hasil wawancara nantinya diurai dan diolah kembali dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan data atau informasi yang relevan melalui peninjauan dan analisis dokumen yang sudah ada. Ini bisa mencakup berbagai jenis dokumen, seperti buku, jurnal, laporan, artikel, arsip, catatan pemerintah, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Dokumen dapat dijadikan sebagai sebuah catatan aktivitas, kegiatan maupun peristiwa yang dicatat dan dikumpulkan menjadi sebuah arsip. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013).

Tekhnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah langkah-langkah yang diambil untuk memastikan data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah valid, andal, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang dipelajari. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability dan confirmability (Zuchri, 2021). Berdasarkan teori tersebut dalam

penelitian ini peneliti akan melakukan pengujian keabsahan data dengan uji credibility, transferability, dependability dan confirmability.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member cek.

2. Pengujian Transferability

Transferability dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Pengujian Confirmability

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konformability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menguraikan, menafsirkan, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang berarti. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan trend dalam data, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Zuchri, 2021). Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.'

Berikut komponen dalam analisis data:

1. Data reduction (reduksi data)

Data reduction, atau reduksi data, adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan menyeleksi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian agar lebih mudah diinterpretasi dan dianalisis. Teknik ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis adalah data yang paling relevan dan bermakna bagi tujuan penelitian.

2. Data display (Penyajian data)

Penyajian data (data display) adalah langkah dalam proses analisis data di mana informasi yang telah dikumpulkan dan diolah disajikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Tujuannya adalah untuk memvisualisasikan temuan-temuan penelitian sehingga dapat diinterpretasikan dan digunakan untuk pengambilan keputusan.

3. Conclusion Drawing/Verification/Penarikan kesimpulan

Conclusion Drawing/Verification adalah tahap akhir dalam analisis data yang melibatkan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi kesimpulan tersebut untuk memastikan akurasi dan kredibilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ciluncat 1 yang merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Kp. Ciluncat, Desa/Kelurahan Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sekolah yang didirikan sejak tahun 1930 ini memiliki luas tanah yang cukup luas, yaitu 1.500 meter persegi, dan telah diakreditasi dengan nilai A berdasarkan SK No. 02.00/322/BAP-SM/XI/2013 yang diterbitkan pada tanggal 14-11-2013.

SDN CILUNCAT 1 menerapkan sistem pembelajaran double shift dengan waktu penyelenggaraan selama 6 hari. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan kesempatan belajar yang optimal kepada para siswanya. Tersedianya akses internet dan sumber listrik PLN semakin mendukung proses belajar mengajar di sekolah ini.

Sekolah ini juga dilengkapi dengan email resmi, ciluncat1sdn@yahoo.com, yang dapat dihubungi untuk keperluan komunikasi. SDN CILUNCAT 1 menjadi pilihan yang tepat bagi para orang tua yang ingin memberikan pendidikan berkualitas kepada putra-putrinya.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa, diperoleh beberapa temuan terkait pelaksanaan manajemen supervisi pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian siswa.

1. Perencanaan Supervisi Pembelajaran

Pada aspek perencanaan supervisi pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa perencanaan supervisi dilaksanakan secara sistematis pada setiap awal semester. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan jadwal supervisi pembelajaran, penentuan indikator penilaian supervisi, penyusunan instrumen supervisi, serta sosialisasi rencana supervisi kepada seluruh guru. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa sekolah menetapkan supervisi tidak hanya berfokus pada aspek administrasi pembelajaran, melainkan juga memberikan perhatian khusus terhadap upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran aktif, pemberian tugas berbasis proyek, serta pelaksanaan kegiatan refleksi belajar yang bertujuan untuk melatih siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

2. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah secara bergilir sesuai jadwal yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pelaksanaan supervisi meliputi kegiatan observasi langsung ke dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran secara langsung, dilanjutkan dengan diskusi pasca supervisi antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Selain itu, supervisor memberikan masukan terhadap metode pembelajaran yang digunakan dan rekomendasi terkait pengembangan kemandirian siswa. Hasil wawancara dengan lima orang guru menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi tersebut mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang memfasilitasi kemandirian siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, serta penugasan mandiri yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan aktif.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi

Terkait evaluasi dan tindak lanjut supervisi, diketahui bahwa sekolah secara rutin melakukan evaluasi melalui rapat bulanan bersama guru. Dalam rapat tersebut, hasil supervisi dibahas secara bersama untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan pembelajaran.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa hasil supervisi menjadi dasar dalam merancang program pelatihan bagi guru serta kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian belajar siswa.

Beberapa tindak lanjut yang dilakukan di antaranya adalah penyelenggaraan workshop tentang model pembelajaran aktif, penyusunan program pembiasaan belajar mandiri bagi siswa, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemandirian dalam belajar. Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah secara konsisten menyusun laporan hasil supervisi beserta rekomendasi dan tindak lanjut yang telah dilakukan.

4. Dampak Supervisi Pembelajaran terhadap Kemandirian Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir, siswa mulai terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri, mengatur waktu belajar, dan menentukan target capaian pembelajaran. Sebanyak 70% siswa menyatakan senang dengan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi.

Berdasarkan observasi kelas, terlihat peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mandiri. Guru juga lebih aktif memberikan umpan balik dan

kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab atas tugasnya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen supervisi pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian siswa di SD Negeri Ciluncat 1 Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa manajemen supervisi pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut yang sistematis dan berkelanjutan. Pada bab ini, akan dibahas temuan-temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka.

Hasil penelitian, perencanaan supervisi pembelajaran di SDN Ciluncat 1 dilakukan secara sistematis setiap awal semester. Perencanaan ini meliputi penyusunan jadwal supervisi, penentuan indikator supervisi, penyusunan instrumen supervisi, dan sosialisasi kepada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa manajemen supervisi pendidikan melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut terhadap berbagai aktivitas supervisi yang dilakukan di sekolah. Perencanaan yang matang menjadi landasan awal dalam memastikan supervisi berjalan efektif, terarah, dan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, dalam perencanaan supervisi di sekolah ini, terdapat fokus khusus pada upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian siswa, seperti penerapan metode pembelajaran aktif, pemberian tugas proyek, dan kegiatan refleksi belajar. Ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menekankan bahwa supervisi pendidikan harus menjadi proses bimbingan profesional bagi guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Selanjutnya penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan secara bergilir oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sesuai jadwal yang telah disusun. Pelaksanaan supervisi terdiri atas observasi langsung ke kelas, diskusi pasca supervisi, pemberian masukan terhadap metode pembelajaran, serta rekomendasi pengembangan kemandirian siswa. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa supervisi mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang memfasilitasi kemandirian siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, dan tugas mandiri.

Hal ini selaras dengan pandangan Glickman (2010) yang menyatakan bahwa supervisi pendidikan merupakan usaha sistematis untuk membantu guru mengembangkan keterampilan dan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Melalui supervisi yang dilakukan secara profesional, guru terdorong untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menantang, yang menjadi prasyarat dalam menumbuhkan kemandirian siswa. Selain itu, pelaksanaan supervisi yang dilakukan dalam suasana kemitraan sesuai dengan konsep Sergiovanni (2007) tentang pentingnya supervisi yang bersifat humanistik dan demokratis, di mana guru diberi ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Adapun aspek evaluasi dan tindak lanjut supervisi, hasil supervisi dibahas secara terbuka untuk menentukan langkah-langkah perbaikan. Kepala sekolah menjadikan hasil supervisi sebagai dasar untuk merancang berbagai kegiatan pengembangan profesional guru dan pembiasaan kemandirian siswa, seperti workshop model pembelajaran aktif, penyusunan program belajar mandiri, dan pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kemandirian.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa supervisi yang baik harus disertai dengan tindak lanjut yang terencana dan berkelanjutan, agar dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan bisa optimal. Evaluasi dan tindak lanjut supervisi di sekolah ini juga mendukung pernyataan Mulyasa (2018) bahwa supervisi berfungsi tidak hanya sebagai alat kontrol administratif, tetapi juga sebagai media pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Lalu mengenai dampak supervisi pembelajaran terhadap kemandirian siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir, terdapat peningkatan kemandirian siswa. Siswa mulai terbiasa mengatur waktu belajar, menentukan target capaian, serta menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Sebanyak 70% siswa menyatakan senang dengan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi. Observasi kelas juga menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar.

Temuan ini mendukung teori Zimmerman (2000) yang menyatakan bahwa kemandirian siswa dalam belajar ditandai oleh kemampuan peserta didik untuk secara aktif merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka. Supervisi yang efektif mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana dijelaskan Mulyasa (2018), sehingga siswa terbiasa diberi kepercayaan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Lingkungan belajar yang demokratis ini, sesuai dengan gagasan Sergiovanni (2007), turut membentuk karakter mandiri siswa karena mereka terbiasa mendapatkan ruang untuk berpendapat dan memilih cara belajarnya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen supervisi pembelajaran berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian siswa di SDN Ciluncat 1. Hal ini sejalan dengan teori Arikunto (2013) dan Glickman (2010) yang menegaskan bahwa supervisi pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan dapat mendorong guru meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpihak pada siswa. Dengan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar, yang secara alami menumbuhkan sikap mandiri.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Santrock (2011) bahwa kemandirian siswa berkaitan erat dengan aspek sosial, emosional, dan kognitif. Supervisi pembelajaran yang menekankan metode aktif, diskusi, dan proyek, seperti yang ditemukan di SDB Ciluncat 1, berperan dalam mengembangkan seluruh aspek tersebut. Dengan demikian, hubungan antara supervisi pembelajaran dan kemandirian siswa bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga terbukti nyata di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ciluncat 1 Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen supervisi

pembelajaran berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Perencanaan supervisi dilakukan secara terstruktur di setiap awal semester, meliputi penyusunan jadwal supervisi, penentuan indikator, serta penyusunan instrumen supervisi. Supervisi yang dirancang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga memperhatikan upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian siswa melalui metode pembelajaran aktif dan partisipatif.

Pada tahap pelaksanaan supervisi, kepala sekolah bersama tim supervisi melakukan observasi langsung ke dalam kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hasil observasi kemudian didiskusikan bersama guru melalui kegiatan diskusi pasca supervisi untuk memberikan masukan dan rekomendasi pengembangan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk berlatih mandiri, berpikir kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut supervisi dilaksanakan secara berkala melalui forum rapat guru yang membahas hasil supervisi dan merumuskan langkah-langkah perbaikan pembelajaran. Hasil supervisi dijadikan sebagai dasar dalam menyusun program pelatihan guru, workshop model pembelajaran aktif, serta kegiatan pembiasaan belajar mandiri bagi siswa. Selain itu, tindak lanjut juga berupa pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kemandirian dalam belajar, yang bertujuan untuk memotivasi siswa lain agar berperilaku serupa.

Dampak dari pelaksanaan manajemen supervisi pembelajaran yang efektif ini terlihat dari peningkatan kemandirian siswa di SD Negeri Ciluncat 1. Siswa mulai terbiasa mengatur waktu belajar, menentukan target capaian, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta berani mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa juga menyatakan menyukai metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi yang diterapkan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen supervisi pembelajaran memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, serta mendorong tumbuhnya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Media Akademi Pressindo.
- Glickman, C. D. (2010). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kimball Wiles. (1967). *Supervision for Better Schools*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.

- Sergiovanni, T. J. (2007). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Pearson.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.